

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan taraf hidup. Bahkan, sebuah penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan pada umumnya sangat bergantung pada tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, sebaliknya seseorang dengan pendidikan yang rendah akan memiliki tingkat kesejahteraan yang kurang baik. Pendidikan pun secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.

Di era modern seperti sekarang ini, banyak kendala yang harus di hadapi untuk dapat memperoleh pendidikan yang tinggi. Salah satu dari kendala itu adalah besarnya biaya yang harus di keluarkan untuk mengayom pendidikan. Banyak orang-orang yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan tetapi mereka terpaksa menyurutkan keinginannya karena kekurangan biaya. Oleh karena itu pemerintah mengadakan program pendidikan yang dapat membantu masyarakat untuk mengecap pendidikan yang dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu : formal , informal dan nonformal.

Didalam pendidikan non formal atau disebut dengan pendidikan luar sekolah mempunyai beberapa program didalamnya, salah satunya yaitu pendidikan keaksaraan. Pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan program pendidikan nonformal yang ditujukan bagi komunitas khusus melalui proses pembelajaran dan pelatihan dalam rangka pemberdayaan masyarakat agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga mampu mencari dan mengelola informasi serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keaksaraan juga bertujuan untuk mengatasi masyarakat yang buta aksara, karena dalam kenyataannya masih banyak warga Negara yang buta aksara.

Dan salah satu lembaga pemerintah yang mengadakan program buta aksara adalah SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), dan salah satunya adalah SKB Medan, dalam penyelenggaraan program buta aksara SKB Medan bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Tanjung Gusta Medan. Lembaga Masyarakat (Lapas) merupakan tempat binaan orang – orang mengalami pemikiran-pemikiran mengenai fungsi Pemasarakatan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang di namakan dengan sistem Pemasarakatan.

Pada tanggal 27 April 1964 dalam Konferensi Jawatan Kepenjaraan yang dilaksanakan di Lembaga Masyarakat Bandung dilakukan sebagai pengganti kepenjaraan. Lembaga Masyarakat dalam Konferensi ini dinyatakan sebagai suatu sistem Pembinaan terhadap para pelanggar Hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi social atau

pulihnya kesatuan hubungan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat. Dalam pengembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem Pemasyarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan.

Dengan Undang-Undang Pemasyarakatan ini maka makin kokoh usaha - usaha dalam mewujudkan suatu sistem Pemasyarakatan. Sebagai tatanan mengenai arah dan batas serta cara Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas-kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan.

Agar WBP memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam penyelenggaraan program ini, semua warga belajar diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan menguasai keterampilan membaca, menulis, berhitung (calistung) dan keterampilan fungsional lain yang bermanfaat bagi warga belajar. Kemampuan calistung ini dapat dibuktikan dengan hasil pelaksanaan evaluasi atau penilaian harian oleh tutor dan evaluasi akhir program.

Tes ini meliputi penilaian terhadap kemampuan dan penguasaan membaca, menulis, dan berhitung. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati, dan menganalisis kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Secara khusus bertujuan agar warga belajar

dapat menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan dapat mencari jalan dalam mencari sumber-sumber pendapatan serta dapat senantiasa belajar dan mempelajari kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran buta aksara merupakan seperangkat rencana yang akan dilaksanakan dalam rangka memncapai tujuan. Kegiatan pembelajaran tersebut agar berjalan dengan baik maka dapat diterapkan sesuai rencan yang telah diteteapkan. Dimana pembelajaran buta aksara merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran buta aksara bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran lebih menarik, dan warga belajar dapat lebih lama mengingat pesan yang diterima, lebih termotivasi dalam belajar. Dengan peningkatan kualitas belajar pada tingkat yang maksimal, warga belajar lebih senang terhadap mengikuti pembelajaran buta aksara, dapat menambah motivasi dan hasil belajarnya, menambah motivasi untuk berpikir dan belajar sendiri dalam pembelajaran CALISTUNG.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua pelaksanaan terlaksana dengan baik karena beberapa sebab dapat lihat di lokasi lembaga pemasyarakatan tersebut pelaksanaan pembelajaran buta aksara ini tidak

digunakan secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. Banyak faktor penyebab ketidakberhasilan dalam pelaksanaan tersebut antara lain manajemen yang buruk dari pengelola, pembagian tugas para pelaksana yang tidak jelas, Disiplin yang rendah, Motivasi warga binaan yang rendah, Kemampuan tutor rendah, Tutor kurang bervariasi dalam gaya menguasai materi dan kurang memperhatikan warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga warga binaan kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran tersebut. kurangnya motivasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, Sarana dan Prasarana tidak memadai. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan tutor , bahwa proses penyampaian pesan pada lembaga pemsayarakatan dominan hanya menggunakan metode konvensional (ceramah dan pemberian tugas), bahkan media yang digunakan hanya papan tulis dan buku pedoman untuk bahan ajar tersebut, Tetapi buku pedoman tersebut tidak dipergunakan. Tutor hanya mengajarkan materi tentang huruf-huruf, angka-angka, kurang-kurang dan tambah-tambah kemudian warga binaan memperhatikan sambil menulisnya kembali. Tutor menyuruh kembali warga binaan mengejankan dan menjumlahkan bahan materi yang ada di papan tulis tersebut, Dalam hal ini membuat warga binaan merasa cepat merasa bosan. Untuk mengatasi rasa kebosanan tersebut, warga binaan biasanya mengganggu warga belajar lainnya seperti ribut sehingga mengakibatkan suasana belajar tidak nyaman dan tidak konsentrasi dalam belajar. Warga belajar ada yang bercerita – cerita dengan warga binaan yang lain dan mencari kesibukan lainnya yang tidak berhubungan dengan apa yang dipelajari, dan ada juga warga binaan yang tidak memiliki minat dan bakat dalam memahami dan menerima kegiatan pembelajaran buta aksara tersebut.

Warga belajar hanya menginginkan sertifikasi, namun kenyataannya warga belajar tidak tahu apa fungsi sertifikasi tersebut dalam kebutuhan mereka karena warga belajar belum memahami pelaksanaan pembelajaran buta aksara dalam kehidupan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran buta aksara tersebut. Dan sasarannya berusia 14 tahun keatas.

Seharunya tutor dalam menyampaikan bahan materi harus menguasai, memiliki gaya yang bervariasi dan memperhatikan warga binaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga warga binaan tidak merasakan kebosanan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian warga binaan merasakan pun memiliki keseriusan dan mendapatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Sehingga tutor tersebut merasakan kesenangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dalam melaksanakan Pendidikan Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Pasal 6 UU No. 20 tahun 2003). Berdasarkan hasil sensus kependudukan Sumatera Utara tahun 2010, persentase penduduk 7-15 tahun yang belum/tidak sekolah sebesar 2,08 persen dan yang tidak sekolah lagi sebesar 4,85 persen. Ukuran atau indikator untuk melihat kualitas sumber daya manusia (SDM) terkait dengan pendidikan antara lain pendidikan yang ditamatkan dan buta aksara.

Berdasarkan hasil (sensus 2010), persentase penduduk 5 tahun yang berpendidikan minimal tamat SMP/Sederajat sebesar 49,36 persen, dan penduduk berusia 15 tahun ke atas sebesar 96,57 persen yang berarti dari setiap 100 penduduk usia 15 tahun ke atas ada 97 orang yang melek huruf. Penduduk dikatakan melek huruf jika dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf

lainnya. Hasil pengamatan sensus Provinsi Sumatera Utara Sementara Pelaksanaan pembelajaran buta aksara tersebut belum berhasil menurunkan besarnya angka dimana penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 99,09 persen. Penduduk usia 15 tahun ke atas perempuan (98,64 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (99,53 persen). Penduduk usia 15 tahun ke atas di daerah perdesaan (100,00 persen) lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan (99,09 persen). Rendahnya penduduk usia 15 tahun ke atas disebabkan oleh rendahnya buta aksara penduduk usia 45 tahun ke atas. Penduduk usia 45 tahun ke atas sebesar 97,29 persen. Penduduk usia 45 tahun ke atas perempuan (95,81 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (98,77 persen), Sehingga sampai saat ini buta aksara tetap saja masih tinggi. Pelaksanaan pembelajaran buta aksara juga sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Sehingga permasalahan buta aksara ini tidak saja menjadi permasalahan nasional tetapi sudah diangkat menjadi permasalahan internasional. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pelaksanaan kegiatan buta aksara, Maka perlu adanya evaluasi. Melalui evaluasi pelaksanaan diharapkan dapat diketahui berbagai informasi tentang proses pelaksanaan dan hasil yang akan dicapai. Dari permasalahan di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh pelaksanaan pembelajaran buta aksara terhadap motivasi belajar warga binaan di lapas wanita TG.GUSTA MEDAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan dirigi cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelumnya hal itu dilakukan, maka sebaiknya kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas,maka penulis mengidentifikasi masalah yang diteliti, sebagai berikut ;

1. Tutor kurang bervariasi dan kurang menguasai materi dalam melakukan kegiatan pembelajaran
2. Kurangnya motivasi belajar warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran buta aksara.
3. Warga binaan hanya menginginkan sertifikat sebagai tanda pengakuan bahwa dia tidak buta aksara lagi sehingga program yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataannya.
4. Warga binaan belum mehamami betapa pentingnya program buta aksara dalam kehidupan mereka dalam mengikuti program buta aksara.
5. Kurangnya minat warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran buta aksara.
6. Kurangnya bakat warga binaan dalam menerima pembelajaran buta aksara.
7. Warga binaan memiliki cita-cita(keinginan), namun warga binaan tidak memahami manfaat mengikuti kegiatan buta aksara tersebut.
8. Kurangnya pengetahuan warga binaan tentang kegiatan buta aksara tersebut sehingga minat warga binaan sangat sedikit.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :” **Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Buta Aksara Terhadap Motivasi belajar Warga Binaan di Lapas Wanita Tg.Gusta Medan** ” .

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa baik pelaksanaan pembelajaran buta aksara terhadap motivasi belajar warga binaan di Lapas wanita di Tanjung Gusta Medan ?
2. Seberapa besar motivasi belajar warga binaan dalam mengikuti pembelajaran buta aksara di Lapas Tanjung Gusta Medan ?
3. Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran buta aksara terhadap motivasi belajar warga binaan di Lapas Wanita Tanjung Gusta Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran buta aksara warga binaan di Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar warga binaan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran buta aksara.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran buta aksara terhadap motivasi belajar warga binaan di Lapas wanita Tanjung Gusta Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi peneliti lain umumnya, dan bagi mahasiswa Unimed khususnya, dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman untuk membuat penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

- b. Meningkatkan motivasi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Membangun dan mewujudkan komitmen pemerintah untuk mewujudkan gerakan nasional pendidikan melalui pendidikan keaksaraan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan wacana ilmu dan bahan acuan rujukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji untuk semakin memaksimalkan upaya keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran buta aksara.

